

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab satu dikaji: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil pengembangan, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, serta (10) definisi istilah.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menunjang pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat sekitar (Rahman, dkk 2022). Tingkat kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Mendukung pendidikan berarti menyiapkan sumber daya manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai modal dasar untuk menghadapi tuntutan perkembangan dan kemajuan peradaban. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dari

itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan, karena melalui pendidikan diharapkan mampu terbentuk generasi unggul yang dapat membawa perubahan baik dan meningkatkan daya saing bangsa.

Perubahan di era globalisasi menimbulkan tuntutan baru, dimana pendidikan abad-21 memiliki peran utama untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pembelajaran abad-21, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan pada bidang akademik saja, tetapi peserta didik juga harus menguasai beberapa keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kristiantari, 2021). Menyadari pentingnya peran pendidikan dalam perkembangan zaman ini, pemerintah Indonesia senantiasa berupaya mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan, salah satunya dengan menyesuaikan tujuan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan keterampilan *4C*, yaitu *Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*.

Penerapan Kurikulum Merdeka tentunya tidak terlepas dari berbagai inovasi dalam mata pelajarannya. Salah satu bentuk inovasi materi dalam Kurikulum Merdeka terletak pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan penggabungan atau perpaduan dari mata pelajaran IPA dan IPS. IPAS merupakan suatu ilmu yang mempelajari seputar makhluk hidup (biotik) dan tak hidup (abiotik) di alam semesta dan interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia selaku individu sekaligus insan sosial yang berhubungan dengan lingkungan disekitarnya (Susilowati, 2023). Siswa pada jenjang Sekolah Dasar masih berada pada tahap berpikir sederhana atau konkret, sehingga cenderung memandang sesuatu secara utuh dan terpadu. Melalui IPAS siswa diharapkan

mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Safitri, dkk 2024).

IPAS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya melalui eksplorasi serta investigasi terhadap lingkungan sekitarnya dengan mempelajari seputar fenomena alam, serta interaksi antar makhluk hidup. Pemahaman terkait IPAS dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan serta menemukan solusi untuk pembangunan yang berkelanjutan. Tercapainya tujuan pendidikan tersebut tidak hanya ditentukan oleh siswa, namun juga diperlukan peran guru baik sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik. Guru harus mempunyai strategi dalam menghadapi berbagai perubahan saat ini dengan lebih kreatif dan inovatif yang berfokus pada peserta didik (Puspa, dkk 2023). Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) secara nasional yang tercantum dalam Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), yaitu sebesar 86 (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran di sekolah khususnya dalam mata pelajaran IPAS diharapkan mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam pemecahan masalah, pengendalian diri, hingga keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun, kenyataannya masih terdapat kendala yang ditemukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran IPAS. Menurut Antari, dkk (2023) permasalahan dalam pembelajaran IPAS adalah hasil belajar siswa yang rendah karena pengaruh faktor internal (minat, motivasi, kebiasaan belajar) dan faktor

eksternal (cakupan materi, terbatasnya media pembelajaran, lemahnya penguasaan guru terhadap materi, dan terlalu monoton). Hal tersebut serupa dengan permasalahan yang terjadi di SD No. 3 Tibubeneng yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama dengan wali kelas V B, yaitu Ibu Ni Putu Sintya Dewi, S.Pd pada Hari Sabtu, 6 Juli 2024, diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPAS pada materi budaya daerahku dari 19 orang siswa, yaitu 65,89 yang berarti belum mencapai ketuntasan hasil belajar yang berpedoman dengan BSKAP yaitu 86. Maka terdapat kesenjangan antara hasil belajar siswa yang diharapkan sebesar 86 dengan kenyataan rerata hasil belajar siswa yaitu 65,89 dengan selisih rata-rata nilai yaitu 20,11. Kesenjangan tersebut dapat dipengaruhi oleh pola pikir siswa terkait materi IPAS yang kompleks dan banyak hapalan, perbedaan daya serap anak terhadap materi pembelajaran, penggunaan *gadget* secara berlebihan yang mempengaruhi konsentrasi anak dalam belajar, hingga kondisi pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di kelas V B SD No. 3 Tibubeneng biasanya menggunakan metode ceramah dengan berbantuan buku teks saja. Pada pertemuan tertentu juga digunakan *powerpoint* sederhana untuk menunjang pembelajaran. Hal tersebut memberikan kesan yang monoton dan berdampak pada respon siswa terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran yang monoton mengakibatkan kejenuhan serta ketidakberdayaan siswa dalam proses belajar, karena kurangnya interaksi serta stimulasi kognitif untuk mempertahankan minat belajar (Susanti, dkk 2024). Keterbatasan waktu serta perbedaan gaya belajar pada setiap siswa rupanya juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan proses pembelajaran serta menciptakan

suasana belajar yang kondusif yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa terlihat cenderung merasa jenuh dan berkeluh kesah ketika sedang mendengarkan penjelasan guru atau saat diberikan sebuah instruksi penugasan, karena kegiatan belajar yang tidak bervariasi. Selain itu, kondisi emosional anak yang tidak stabil pada masa pubertas juga mempengaruhi sikap siswa dalam menanggapi guru. Dalam proses pembelajaran di kelas V B SD No. 3 Tibubeneng hanya 4 sampai 7 orang dari 19 orang jumlah keseluruhan siswa yang menunjukkan keaktifan dalam memberikan respon terhadap permasalahan atau pertanyaan yang diberikan guru. Kesenjangan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah tersebut juga merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar IPAS dan menjadi tantangan bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuannya. Kondisi tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismayasa, dkk (2022) yang menyatakan bahwa motivasi atau minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa yang berkelanjutan akan berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia, sehingga diperlukan sebuah inovasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS. Menurut Rahmayati & Prastowo (2023) pada pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memiliki kesiapan yang maksimal dalam merancang kegiatan pembelajaran secara mandiri dan kreatif dengan mengembangkan produk penunjang pembelajaran selain buku pegangan. Sehubungan dengan hal tersebut, adapun alternatif yang dapat digunakan untuk

mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V B SD No. 3 Tibubeneng yaitu dengan mengembangkan sebuah media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, perkembangan zaman, serta tuntutan kurikulum. Media pembelajaran merupakan sebuah alat atau sarana perantara yang dapat menunjang proses pembelajaran untuk memperlancar interaksi antara guru dan siswa (Kristiantari, dkk 2023).

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang media pembelajaran IPAS. Menurut Sari, dkk (2021) Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar seharusnya dilaksanakan melalui pemberian konsep dan bukti nyata atau konkret, pengalaman langsung, pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa, sehingga siswa mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemahaman materi secara lebih mendalam dan dapat diingat dalam waktu yang relatif lama. Salah satu media yang sesuai untuk menunjang pembelajaran IPAS tersebut, yaitu media audiovisual. Media audiovisual merupakan suatu media yang menggabungkan unsur suara (*audio*) dan gambar (*visual*) secara bersamaan dalam menkomunikasikan sebuah pesan atau informasi (Nadifah, dkk 2023). Unsur suara dan gambar tersebut mampu merepresentasikan materi IPAS, khususnya mengenai budaya daerah secara lebih nyata dan mendalam. Misalnya, tarian tradisional, musik daerah, pakaian adat, serta prosesi upacara adat akan lebih mudah dipahami apabila disajikan dalam bentuk video dibandingkan hanya melalui teks. Kegiatan melihat langsung gerakan, mendengar irama, serta menyaksikan ekspresi masyarakat setempat akan membuat peserta didik untuk merasakan suasana budaya yang autentik dan membangun empati serta apresiasi terhadap keragaman budaya

di Indonesia. Selain itu, media audiovisual mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Media audiovisual dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau fenomena yang kompleks dengan penyajian yang dinamis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahajudin, dkk (2023) menunjukkan bahwa pengembangan media audiovisual dalam pembelajaran mencapai kategori sangat baik melalui penilaian ahli materi dan ahli media serta efektif digunakan pada pembelajaran IPS siswa kelas V di Sekolah Dasar. Penggunaan media audiovisual memungkinkan siswa untuk dapat melihat sekaligus mendengar penyajian suatu materi dengan lebih menarik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan atau ceramah dari guru saja. Melalui media audiovisual ini peserta didik akan merasa seolah-olah terlibat langsung di dalam suatu kegiatan, sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya motivasi dan hasil belajar (Lestari, dkk 2024).

Muatan IPAS materi Budaya Daerahku merupakan ilmu terkait peninggalan budaya suatu daerah. Menurut Ghaniem (2021) cakupan materi budaya daerahku meliputi jenis, bentuk, serta sejarah warisan budaya. Dalam materi ini siswa diajak untuk memahami warisan budaya yang ada di daerah sekitar atau terdekatnya dengan memahami sejarah, prosesi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. SD No. 3 Tibubeneng merupakan sekolah yang terletak di Kabupaten Badung. Salah satu warisan budaya di daerah tersebut yang masih terjaga hingga saat ini adalah Siat Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi. Siat Tipat Bantal atau dalam Bahasa Bali disebut Aci Tabuh Rah Pengangon merupakan suatu tradisi yang dipercayai membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa Adat Kapal, sehingga dilaksanakan secara patuh dan rutin setiap

tahunnya (Prawira dkk, 2021). Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat kebiasaan atau budaya Bali lainnya yang juga dipadukan agar prosesi upacara berjalan lancar, seperti penggunaan alat musik tradisional, hingga kegiatan mereresik. Berdasarkan sejarah, sarana pelaksanaan yang digunakan, serta prosesi upacaranya, Siat Tipat Bantal tidak hanya memiliki nilai spiritual yang sakral, seni, dan budaya saja, namun juga mengandung nilai tambah, yaitu nilai karakter yang penting ditanamkan pada siswa. Melalui penggunaan media audiovisual yang menayangkan pembahasan materi budaya daerahku mengenai Siat Tipat Bantal dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga memiliki pemahaman mengenai sejarah dan keunikan budaya daerahnya serta mengamalkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Abad-21 mengedepankan pengetahuan sebagai ujung tombak, namun perlu diseimbangkan dengan keterampilan dasar serta pendidikan karakter pada setiap individu. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga menjadi individu berpengetahuan dengan tindakan luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Salsabilah, dkk 2021). IPAS memiliki peran penting untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal peserta didik Indonesia. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia dalam penanaman karakter (Purnawanto, 2022). Materi budaya daerahku akan memberikan pemahaman yang akan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya daerah pada setiap siswa agar kelak mampu mengembangkan daya kreativitas dengan mengelola sumber daya daerahnya masing-masing. Hal tersebut

sesuai dengan dimensi-dimensi yang terdapat pada profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus memuat dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila baik yang ditekankan secara tertulis maupun tersirat melalui kegiatan dalam pembelajaran seperti berdoa, pengerjaan tugas, diskusi kelompok serta melalui materi atau perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aditya, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa media video pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila efektif diterapkan pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pengembangan media pembelajaran audiovisual ini memuat penanaman karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila yang membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter. Penggunaan media pembelajaran audiovisual memberikan pengalaman belajar kontekstual terkait materi budaya daerah yang dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, sehingga mampu menciptakan siswa sebagai insan muda berkompeten pada bidang akademik dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Audiovisual Budaya Siat Tipat Bantal Berbasis Profil Pelajar Pancasila Materi Budaya Daerahku Muatan IPAS Siswa Kelas V di SD No. 3 Tibubeneng”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Adanya pengaruh perkembangan teknologi, sehingga siswa cenderung lebih tertarik untuk bermain *gadget* dibandingkan belajar.
- 2) Kondisi emosional siswa yang tidak stabil karena dalam masa pubertas.
- 3) Kesenjangan antara siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dan minat belajar yang rendah.
- 4) Kemampuan berpikir serta daya serap siswa yang berbeda-beda.
- 5) Perbedaan gaya belajar antar siswa.
- 6) Pembelajaran yang terkesan monoton karena hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa jenuh.
- 7) Media pembelajaran yang tidak variatif, karena hanya sebatas penggunaan buku cetak dan *powerpoint* sederhana pada pertemuan tertentu.
- 8) Hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah, diketahui dari rerata hasil belajar dari 19 siswa kelas V B pada muatan IPAS materi budaya daerahku, yaitu 65,89 yang berarti belum mencapai ketuntasan sesuai dengan pedoman dalam BSKAP yaitu 86.
- 9) Pemanfaatan teknologi yang belum optimal dalam menunjang pembelajaran yang inovatif.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ditemukan cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan penelitian yang dilaksanakan terhadap

permasalahan utama agar memperoleh hasil yang optimal. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V di SD No. 3 Tibubeneng.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka didapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa Kelas V di SD No. 3 Tibubeneng?
- 2) Bagaimanakah validitas media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil siswa Kelas V di SD No. 3 Tibubeneng?
- 3) Bagaimanakah efektivitas media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa Kelas V di SD No. 3 Tibubeneng?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa Kelas V di SD No. 3 Tibubeneng.

- 2) Untuk mengetahui validitas media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli materi pembelajaran, uji ahli desain pembelajaran, uji ahli media pembelajaran, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil siswa Kelas V di SD No. 3 Tibubeneng.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa Kelas V di SD No. 3 Tibubeneng.

## **1.6 Manfaat Hasil Pengembangan**

Adapun manfaat yang diharapkan dari pengembangan media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V, yaitu sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan gagasan guna menambah wawasan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan pendidikan karakter melalui pengembangan media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran audiovisual yang lebih inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran IPAS.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

#### 1) Bagi Siswa

Hasil pengembangan berupa media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila ini mampu menunjang pembelajaran melalui suasana dan kegiatan belajar yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa salah satunya pada muatan IPAS materi budaya daerahku.

#### 2) Bagi Guru

Produk pengembangan berupa media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila ini mampu membantu guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran sebagai media penyaluran materi, sehingga tujuan pembelajaran khususnya pada muatan IPAS materi budaya daerahku dapat tercapai secara maksimal.

#### 3) Bagi Kepala Sekolah

Produk hasil pengembangan berupa media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila ini dapat dijadikan dasar pembuatan kebijakan oleh Kepala Sekolah untuk melakukan pembinaan kepada guru agar dapat mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi dan berinovasi dalam pembelajaran.

#### 4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam memperkaya pengetahuan serta dijadikan sebagai referensi dalam melakukan pengembangan media

pembelajaran yang inovatif dan kreatif khususnya berupa media pembelajaran audiovisual.

### **1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V di SD No. 3 Tibubeneng. Spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Produk yang dihasilkan yaitu media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V di SD No. 3 Tibubeneng.
- 2) Pengembangan media pembelajaran audiovisual ini memanfaatkan aplikasi *Canva*, *Capcut*, dan *Google Drive*. Media ini memadukan unsur suara, teks, serta gambar menarik yang disesuaikan dengan materi budaya daerahku muatan IPAS kelas V Sekolah Dasar sehingga dapat membantu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.
- 3) Durasi media pembelajaran audiovisual yang dikembangkan yaitu 5-10 menit.
- 4) Media pembelajaran audiovisual ini dapat diakses menggunakan laptop dengan berbantuan *LCD* dan proyektor dalam pembelajaran di sekolah. Siswa juga dapat mengakses media pembelajaran audiovisual secara mandiri menggunakan laptop atau *handphone* melalui *link* dan aplikasi tempat video tersebut diunggah.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan media pembelajaran audiovisual memiliki peran yang penting dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran audiovisual

budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila dapat membantu siswa kelas V dalam memahami materi terkait budaya daerahku pada muatan IPAS. Penggabungan elemen *visual* (gambar dan teks) serta *audio* (suara) pada media pembelajaran audiovisual ini memungkinkan siswa untuk mengingat materi secara mendalam dan dengan jangka waktu yang lebih lama, sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa. Materi budaya daerahku yang dikemas secara menarik dengan berbasis profil pelajar Pancasila juga mampu mengatasi rasa jenuh dan meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memberikan penanaman karakter pada setiap individunya. Pengembangan media pembelajaran audiovisual ini juga dapat dijadikan motivasi serta referensi bagi tenaga pendidik dalam mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan media audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V di SD No. 3 Tibubeneng ini didasarkan pada beberapa asumsi dan memiliki keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

#### **1.9.1 Asumsi Pengembangan**

Penelitian pengembangan media audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V di SD No. 3 Tibubeneng ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila dapat membantu siswa kelas V dalam memahami materi budaya

daerahku pada muatan IPAS secara mendalam, sehingga berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa.

- 2) Media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila menyajikan materi terkait budaya daerahku pada muatan IPAS secara menarik melalui teks, gambar, dan suara, sehingga mampu mengatasi rasa jenuh dan meningkatkan minat belajar siswa kelas V.
- 3) Media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila mampu memberikan penanaman karakter pada siswa.

### **1.9.2 Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan media audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila materi budaya daerahku muatan IPAS siswa kelas V di SD No. 3 Tibubeneng ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila ini hanya membahas mengenai materi budaya daerahku pada muatan IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar.
- 2) Media pembelajaran audiovisual budaya Siat Tipat Bantal berbasis profil pelajar Pancasila ini hanya dapat diakses pada alat elektronik seperti *handphone (HP)* dan laptop dengan berbantuan *LCD* dan proyektor untuk menayangkan video saat pembelajaran di kelas.

### 1.10 Definisi Istilah

Berikut merupakan istilah-istilah penting yang dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Penelitian pengembangan merupakan kajian sistematis untuk menghasilkan suatu produk tertentu seperti desain, media, strategi, alat evaluasi, serta produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas dan efektifitas. Model penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*).
- 2) Media pembelajaran merupakan alat atau sumber daya yang digunakan untuk menyampaikan informasi antara pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.
- 3) Media audiovisual merupakan media yang menggabungkan elemen audio (suara) dan visual (gambar, grafik, video) untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran.
- 4) Siat Tipat Bantal atau Aci Rah Pengangon merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Siat Tipat Bantal merupakan suatu tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan, kesejahteraan, keberhasilan panen serta pengairan pertanian di Desa Adat Kapal.
- 5) Profil pelajar Pancasila merupakan suatu konsep yang dirancang untuk menggambarkan karakter, serta kompetensi ideal bagi para pelajar di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

6) Budaya daerah merupakan keseluruhan aspek kehidupan dan hasil ciptaan manusia yang tumbuh pada wilayah tertentu serta menggambarkan identitas masyarakat setempat seperti bangunan, pakaian, makanan, senjata tradisional, alat musik, alat-alat produksi, musik, tarian, kebiasaan, keterampilan, bahasa, dan adat istiadat.

7) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta serta interaksinya dan kehidupan manusia selaku individu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.

